

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu menyakini bahwa melahirkan merupakan suatu pengalaman yang mendalam, memberi makna yang berarti bagi wanita, keluarga dan masyarakat. Periode post partum menyebabkan stress emosional terhadap ibu primipara, bahkan lebih menyulitkan bila disertai dengan perubahan fisik yang hebat, sehingga perlu diciptakan suatu proses persalinan yang alami dengan kemungkinan trauma seminimal mungkin, termasuk tindakan episiotomi. Nyeri pasca episiotomi menyebabkan kemampuan mobilitas ibu lebih sedikit, memicu timbulnya stress post partum dan memicu ibu takut untuk melakukan perawatan personal hygienenya sehingga perawatan episiotomi kurang maksimal. Selama beberapa hari setelah kelahiran, permukaan jalan lahir merupakan daerah yang rentan terhadap bakteri patogen sehingga rawan infeksi (Reeder, 2011).

Episiotomi dilakukan dikarena mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu mencegah robekan perineum, mengurangi regangan otot penyangga kandung kemih atau rektum yang terlalu kuat dan berkepanjangan, mengurangi lama tahap kedua (Bobak dkk, 2004). Perawatan luka episiotomi penting dilakukan karena bekas luka jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi. Perawatan perineum pada luka episiotomi dilakukan sehubungan penyembuhan jaringan selama pasca persalinan setiap ibu post partum mempunyai pengalaman mengenai

perawatan bekas episiotomi. Terkadang kurangnya pengetahuan ibu post partum dalam perawatan luka episiotomi menyebabkan terjadinya infeksi sehingga pengetahuan tentang perawatan luka episiotomi pada ibu post partum sangat penting agar luka dapat sembuh dan tidak terjadi infeksi (Prawirohardjo, 2000).

Infeksi pada masa nifas menyokong tingginya mortalitas dan morbiditas maternal. Berdasarkan data Organisasi kesehatan dunia (WHO) di seluruh dunia setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan. Sama halnya 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan, persalinan dan nifas (Riswandi, 2005 dalam Dewi, 2013). Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tertinggi di negara ASEAN. Penyebab langsung kematian di Indonesia dan negara lainnya di dunia hampir sama yaitu akibat perdarahan (28%), eklamsia (24%) dan infeksi (11%). AKI di Indonesia tergolong masih tinggi dibandingkan dengan negaran ASEAN yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut 3-6 kali dari AKI negara ASEAN dan 50 kali negara maju dan salah satunya disebabkan karena infeksi dengan proporsi 20-30% (Hanifa, 2005 dalam Dewi, 2013). Kasus infeksi ini (25-55%) disebabkan karena infeksi jalan lahir atau episiotomi (WHO, 2007 dalam Dewi, 2013).

Profil di Jawa Timur tahun 2008 sebesar 487 dengan penyebab kematian adalah perdarahan 161 kasus (33,06%) hipertensi dalam kehamilan 121 kasus (24,85%), 38 kasus infeksi luka saat persalinan atau

episiotomi (25-55%), dan 167 lain-lain (34,29%). Pada tahun 2009 AKI 83 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kabupaten Jombang, 2010). Berdasarkan pengambilan data pada tanggal 22 Januari 2014 di RSUD Dr.Harjono Ponorogo, jumlah ibu post partum dengan luka episiotomi pada tahun 2012 sebanyak 214 orang. Pada tahun 2013 sebanyak 530 orang, sehingga rata-rata perbulan 44 orang (Rekam Medik, 2013).

Menurut Bobak (2004) perawatan perineum pasca persalinan akan menambah kenyamanan dan keamanan ibu karena dapat terhindar dari infeksi. Menurut Prawirohardjo (2000) perawatan luka episiotomi pada ibu post partum sangat penting agar luka dapat sembuh dan tidak terjadi infeksi. Menurut Suwiyoga (2004 dalam Octavia 2012) perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat ke saluran kandung kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan kematian ibu post partum mengingat kondisi ibu post partum masih sangat lemah.

Menurut Reeder (2011) kebanyakan dengan keluhan nyeri di daerah episiotomi tersebut ataupun dengan alasan takut jahitannya terlepas, seorang ibu pasca melahirkan takut untuk melakukan perawatan personal hygiene yang baik seperti mandi, cebok dan mengganti pembalut. Pengetahuan yang salah tentang perawatan pasca episiotomi tersebut yang

menyebabkan luka episiotomi semakin lama sembuhnya bahkan dapat menyebabkan infeksi, sehingga gangguan yang tak diinginkan pada ibu pun bisa dihindari. Pencegahan infeksi penting dilakukan selama siklus maternitas. Sebagai perawat sudah tugas kita memberikan penyuluhan kesehatan terutama tentang pengetahuan perawatan episiotomi untuk keadaan pasca melahirkan. Menurut Reeder (2011) klien diajarkan prinsip yang tepat dalam melakukan perawatan perineum, dengan menekankan pada tidak menyentuh labia atau pembalut perineum dengan jari-jari tangan dan tidak memisahkan labia karena tindakan ini menyebabkan larutan pembersih masuk ke dalam vagina.

Varney (2007) mengungkapkan luka harus dijaga kebersihannya dan pembalut perineum harus diganti sesering mungkin dilakukan setiap pagi dan sore sebelum mandi, sesudah buang air kecil atau buang air besar dan bila ibu nifas merasa tidak nyaman karena lokea berbau atau ada keluhan rasa nyeri. Menurut Reeder (2011) membasuh perineum setelah berkemih dan defekasi (dari depan kebelakang, sekali usap, kemudian tissue dibuang). Rendam duduk memberikan peredaan nyeri dan meningkatkan drainase. Selain itu juga meningkatkan sirkulasi darah ke area infeksi, yang membantu mempercepat penyembuhan.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya perawatan episiotomi pada ibu post partum maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Luka Episiotomi di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperlihatkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah pengetahuan ibu post partum tentang perawatan luka episiotomi di Ruang Melati RSUD Dr.Harjono Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengetahuan ibu post partum tentang perawatan luka episiotomi di Ruang Melati RSUD Dr.Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Memberikan informasi dasar bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan tentang cara perawatan luka episiotomi yang dilakukan pada ibu post partum

2. Bagi Institusi FIK

Pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan yang berguna khususnya pada keperawatan maternitas, pembendaharaan kepustakaan sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang perawatan luka episiotomi dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah ponorogo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sarana dan informasi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan dengan cara memberikan penyuluhan dan cara perawatan pada ibu post partum dengan luka episiotomi.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Lailatul (2007) dengan judul penelitian "Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Episiotomi Pada Persalinan Normal Di Ruang Obstetri RSUD Wlingi Blitar". Peneliti berharap agar meningkatkan pengetahuan bagi perawat tentang perawatan luka episiotomi dengan cara penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan atau pelatihan baik formal maupun non formal. Perbedaan dengan penelitian akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan sample dimana pasien itu sendiri (ibu post partum), sehingga pasien mengetahui cara perawatan luka episiotomi, pasien lebih mandiri dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, dengan menekankan pada perawatan luka episiotomi.
2. Rahayu (2006) dengan judul "Pengetahuan Ibu nifas Tentang Infeksi Luka Jahitan Perineum di UPTD RSD Kota Surakarta. Perbedaan

dengan penelitian akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada masalah. Dimana peneliti akan meneliti tentang perawatan luka episiotomi, sedangkan peneliti sebelumnya mengangkat tentang infeksi pada luka perineum. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, sample yang digunakan adalah ibu post partum.

3. Harijati (2012) dengan judul “ Gambaran Perilaku Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene di RB/BKIA Ny. Harijati Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menindaklanjuti tentang gambaran perilaku ibu nifas tentang vulva hygiene. Perbedaan dengan penelitian akan dilakukan peneliti yaitu peneliti mengambil masalah tentang perawatan nifas, dimana vulva hygiene masuk dalam satu rangkaian perawatan luka. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, sample yang digunakan fokus pada ibu post partum.